

Cek Plagiasi Agnes Potensi Pengembangan Usaha Makanan dan Minuman_Prosiding Semnas UTM 2016

by Agnes Pudjiastuti

Submission date: 18-Sep-2019 12:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 1174976431

File name: embangan_Usaha_Makanan_dan_Minuman_Prosiding_Semnas_UTM_2016.pdf (5.64M)

Word count: 2549

Character count: 15182

POTENSI PENGEMBANGAN USAHA KECILMAKANAN DAN MINUMAN DI KOTA MALANG DAN KOTA BATU

Agnes Quartina Pudjiastuti¹⁾, Nurhajati²⁾, Willy Tri Hardianto¹⁾,
Galih Damar Pandulu¹⁾
Universitas Tribhuwana Tunggadewi¹⁾
Universitas Islam Malang²⁾
agnespudjiastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Pertumbuhan usaha kecil yang pesat di suatu wilayah akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk menganalisis potensi pengembangan usaha kecil makanan dan minuman di Kota Malang dan Kota Batu. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dimiliki oleh dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. Analisis terhadap data yang telah dikompilasi sesuai keperluan, dilakukan dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi pengembangan usaha kecil makanan dan minuman berbeda-beda di wilayah Kota Malang dan Kota Batu. Kebijakan meningkatkan daya saing usaha kecil dapat didasarkan pada hasil analisis ini.

Kata kunci: location quotient, tenaga kerja, investasi, produksi

POTENTIAL DEVELOPMENT OF SMALL BUSINESS FOODS AND BEVERAGES IN MALANG AND BATU CITY

ABSTRACT

The rapid growth of small businesses in the region will lead to a very tight competition. This preliminary study intended to analyze the potential for development of small businesses foods and beverages in Malang City and Batu. The data used was secondary data that is held by the Department of Industry and Trade of the Malang City and the Department of Cooperatives, Industry and Trade of the Batu City. Analysis of the data has been compiled as needed, and is performed using Location Quotient (LQ). The analysis shows that the potential for development of small businesses foods and beverages was different in the city of Malang and Batu. Policies increase the competitiveness of small businesses can be based on the results of this analysis.

Key word: location quotient, employment, investment, production

PENDAHULUAN

Usaha kecil mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu wilayah karena jumlahnya yang relatif besar. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Propinsi Jawa Timur pada tahun 2013 telah mencatat adanya 10.611 pelaku UMKM di mana 9.414 (89%) pelaku di antaranya adalah usaha kecil. Kuantitas usaha kecil yang besar ini tersebar di berbagai wilayah Propinsi Jawa Timur, termasuk Kota Malang dan Kota Batu.

Pertumbuhan usaha kecil yang pesat dari segi kuantitas di Kota Malang dan Kota Batu, telah menciptakan persaingan yang ketat di antara pelaku ekonomi ini. Permasalahan yang dihadapi usaha kecil semakin berat karena ciri-ciri yang dimilikinya: a) tidak terdaftar dan beroperasi di sektor informal, b) mayoritas berada di wilayah pedesaan, c) tidak mengadopsi sistem organisasi, manajemen dan pembukuan konvensional/modern, d) menggunakan terutama pekerja berbayar berpendidikan rendah dan anggota keluarga yang tidak dibayar.

Usaha kecil makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku dari sektor pertanian juga berkembang pesat di Kota Malang dan Kota Batu. Dalam kerangka input-output, usaha kecil ini mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dengan sektor pertanian yang relatif kuat. Sementara, sektor pertanian sendiri mengalami pertumbuhan yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tingkat persaingan dalam industri makanan dan minuman berskala kecil semakin ketat. Pemberlakuan perdagangan bebas di tingkat Asean tahun 2015 menambah beban berat usaha berskala kecil. Hanya usaha kecil berdaya saing yang akan tetap hidup.

Salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui potensi suatu sektor dalam struktur perekonomian suatu wilayah adalah produk domestik bruto daerah (PDRB). Analisis struktur ekonomi Rumania menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran dalam mencapai kinerja makroekonomi yaitu sebagai salah satu sektor ekonomi utama yang dapat memobilisasi sumber daya manusia (Andrei dan Ungureanu, 2014).

Studi tentang ekonomi basis di suatu wilayah telah sejak lama dilakukan di antaranya oleh Mack dan Jacobson (1996), yang membagi kegiatan ekonomi menjadi kegiatan ekonomi basis yang memproduksi barang dan jasa untuk diekspor ke luar wilayah dan kegiatan ekonomi non-basis yang hanya memproduksi barang dan jasa hanya untuk konsumsi domestik. Alat untuk mengukur kedua jenis kegiatan ekonomi tersebut adalah *location quotient* (LQ). Studi ini mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat dikategorikan menjadi pengimpor atau pengekspor dalam konteks perdagangan internasional. Susanto dan Woyanti (2008) menemukan bahwa pertanian merupakan sektor basis dengan nilai LQ tertinggi dibanding sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, serta jasa di Kabupaten Rembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Wicaksono (2011) menyatakan bahwa pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Purworejo dengan subsektor basis adalah tanaman bahan makanan. Tiap kecamatan di wilayah ini mempunyai subsektor basis yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh bervariasinya kekayaan alam, sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah, ketersediaan air (*water supply*), iklim dan kandungan mineral (*mineral deposits*) (Basile dan Ciccirelli, 2015). Semakin besar nilai LQ maka semakin tinggi kinerja subsektor tersebut dibandingkan subsektor lain atau subsektor di daerah lain, sehingga nilai LQ menggambarkan keunggulan kompetitif suatu subsektor di suatu daerah. Namun tanaman bahan makanan ini memiliki LQ yang menurun secara signifikan karena alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Menurut Tohmo (2007), integrasi ekonomi, globalisasi dan resesi merupakan kekuatan yang dapat merubah struktur ekonomi wilayah di Finlandia dan menjadi alasan terbentuknya sentra-sentra usaha. Davis dan Weinstein (1999) menunjukkan bahwa geografi ekonomi mempunyai efek yang signifikan terhadap sektor manufaktur antara lain alat transportasi, besi dan baja, mesin listrik, bahan kimia, logam bukan besi, tekstil, dan kertas dan pulp.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah potensi usaha kecil makanan dan minuman di Kota Malang dan Kota Batu? Apakah usaha kecil makanan dan minuman merupakan sektor basis atau sektor non-basis dalam perekonomian Kota Malang dan Kota Batu?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data tentang usaha kecil yang dipetakan di Kota Malang dan Kota Batu diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Malang, dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. Data utama yang diperlukan mencakup lokasi usaha kecil, jumlah tenaga kerja yang digunakan, nilai investasi dan nilai produksi.

Metode Analisis Data

Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan menurut kecamatan dan klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI). Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu wilayah. LQ pada dasarnya mengindikasikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di suatu wilayah dengan kemampuan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas.

$$\text{Rumus LQ} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Si = jumlah produksi yang dihasilkan oleh usaha kecil i di tingkat kecamatan

S = jumlah produksi yang dihasilkan seluruh usaha kecil di tingkat kecamatan

Ni = jumlah produksi yang dihasilkan oleh usaha kecil i di Kota Malang atau Kota Batu

N = jumlah produksi yang dihasilkan seluruh usaha kecil di Kota Malang atau Kota Batu

Jika nilai LQ > 1, maka usaha kecil yang bersangkutan merupakan sektor basis yang bermakna bahwa output usaha kecil tersebut tidak hanya digunakan di wilayah di mana usaha kecil beroperasi, tetapi juga digunakan di luar wilayah. Dengan demikian, usaha kecil ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Jika LQ = 1, maka usaha kecil tersebut hanya menghasilkan output yang digunakan di wilayahnya. Jika LQ < 1, maka usaha kecil tersebut merupakan sektor non basis yang bermakna bahwa output yang dihasilkan usaha kecil belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah sehingga harus mengimpor dari luar wilayah. Dengan demikian, sektor yang termasuk dalam kategori ini dikatakan tidak memiliki potensi untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Kecil Makanan dan Minuman

Kota Malang dan Kota Batu merupakan dua kota di Jawa Timur yang menjadi tujuan wisata. Secara administratif, Kota Malang terdiri dari 5 (lima) kecamatan dan Kota Batu terdiri dari 3 (tiga) kecamatan. Perekonomian Kota Malang sangat tergantung pada sektor perdagangan dan jasa. Di sisi lain, meski Kota Batu kaya akan hasil bumi, namun perekonomian Kota Batu didukung oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 45% kegiatan ekonomi daerahnya (BPS, 2015).

Usaha kecil makanan dan minuman berbasis komoditi pertanian di Kota Malang dan Kota Batu memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang serta Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu, karakteristik usaha kecil makanan dan minuman yang dipilih di kedua kota berdasarkan jumlah tenaga kerja, investasi dan nilai produksi secara rinci disajikan di Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1
Karakteristik Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Kota Malang, 2016

Kecamatan	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Investasi (juta Rupiah)	Produksi (juta rupiah)	Jenis produk
Makanan				
Lowokwaru	25	16,250	1,28	Daging olahan dan dendeng
Blimbing	132	317,349	4.570,00	Daging olahan dan dendeng, keripik buah dan tempe, saos
Klojen	38	648,475	877,16	Daging giling dan dendeng, kecap dan tahu

Sukun	208	896,422	610.812,51	Daging giling dan dendeng, saos,
Kedungkandang	36	103,588	2.182,00	Keripik pisang dan singkong, saos, kecap, cuka apel
Minuman				
Lowokwaru	21	271.829	603,690	Jamu instan dan sari buah
Blimbing	-	-	-	-
Klojen	-	-	-	-
Sukun	-	-	-	-
Kedungkandang	-	-	-	-

Sumber: hasil analisis, 2016

Usaha kecil makanan di Kota Malang umumnya berupa daging olahan dan dendeng, kecuali di Kecamatan Kedungkandang. Kedekatan dengan lokasi rumah pemotongan hewan tidak menjadikan wilayah ini sebagai penghasil daging olahan dan dendeng. Selain itu, daging sapi memang tidak diperjualbelikan di rumah pemotongan hewan, tetapi langsung didistribusikan ke pasar-pasar yang tersebar di empat kecamatan lainnya. Keripik pisang dan buah hanya diproduksi di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Kedungkandang karena di kedua wilayah ini terdapat pasar yang menyediakan bahan baku. Usaha kecil yang banyak menyerap tenaga kerja berlokasi di Kecamatan Sukun dan Kecamatan Blimbing, masing-masing sebesar 208 orang dan 132 orang. Investasi terbesar dilakukan usaha di Kecamatan Sukun dan Klojen berkisar antara 600-800 juta rupiah. Penghasil makanan terbesar adalah Kecamatan Sukun dan Kecamatan Blimbing. Dengan demikian, wilayah yang usaha makanannya paling potensial ditinjau dari ketiga aspek (daya serap tenaga kerja, investasi dan produksi) adalah Kecamatan Sukun.

Tabel 2
Karakteristik Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Kota Batu, 2016

Kecamatan	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Investasi (juta Rupiah)	Produksi (juta Rupiah)	Jenis produk
Makanan				
Batu	317	5.466,20	18.028,80	Aneka keripik, dodol, manisan dan asinan buah
Bumiaji	225	2.714,07	10.191,54	Aneka keripik buah dan umbi, dodol
Junrejo	228	3.047,66	12.975,48	Aneka keripik buah dan umbi, tempe dan tahu, abon
Minuman				
Batu	268	9.699,99	47.636,82	Yoghurt, susu cair dan jamu herbal
Bumiaji	170	3.132,08	12.716,21	Sari buah dan sayur, buah dalam kaleng, dan olahan buah lainnya

Junrejo	128	1.515,13	10.121,90	Sari buah, minuman tradisional, susu cair
---------	-----	----------	-----------	---

Sumber: hasil analisis, 2016

Usaha kecil minuman berbahan baku produk pertanian hanya beroperasi di Kecamatan Lowokwaru berupa jamu instan dan sari buah. Empat kecamatan lainnya tidak memiliki usaha yang bergerak di bidang minuman berbasis komoditi pertanian. Kontribusi usaha kecil minuman ini relatif kecil bila dibandingkan dengan usaha makanan di wilayah yang sama dan usaha yang sama di Kota Batu.

Di Kota Batu, jumlah usaha kecil makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku komoditi pertanian lebih banyak dibandingkan Kota Malang. Kesempatan kerja dan investasi juga lebih terbuka di Kota Batu. Wilayah yang paling potensial untuk pengusahaan makanan dan minuman ditinjau dari aspek daya serap tenaga kerja, investasi dan nilai produksi adalah Kecamatan Batu.

Potensi Pengembangan Usaha Kecil Makanan dan Minuman

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), akan dapat diketahui mana usaha kecil yang menjadi ekonomi basis atau ekonomi non basis. Angka LQ untuk usaha yang diamati di wilayah Kota Malang dan Kota Batu disajikan di Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Potensi Pengembangan Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Kota Malang

Kecamatan	Minuman	Nilai LQ		
		Daging olahan	Aneka keripik	Makanan lainnya
Lowokwaru	58,54	0,12	0	0
Blimbing	0	0,02	5,3	5,88
Klojen	0	0,01	0	1,2
Sukun	0	1,58	0,95	0,37
Kedungkandang	0	0	0,19	1,32

Sumber: hasil analisis, 2016

Usaha kecil makanan dan minuman memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah-wilayah tertentu di Kota Malang. Usaha kecil minuman merupakan ekonomi basis di Kecamatan Lowokwaru. Daging olahan merupakan ekonomi basis di Kecamatan Sukun. Aneka keripik memiliki potensi untuk dikembangkan di Kecamatan Blimbing. Makanan lainnya berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Klojen.

Tabel 3
Potensi Pengembangan Usaha Kecil Makanan dan Minuman di Kota Batu

Kecamatan	Nilai LQ	
	Minuman	Aneka keripik buah dan umbi
Batu	1,01	0,67
Bumiaji	1,61	2,26
Junrejo	0,65	1,35

Sumber: hasil analisis, 2016

Usaha kecil minuman berbahan baku buah dan sayur sangat potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji. Aneka keripik dan umbi, potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo.

Semuanya ini didasarkan pada angka $LQ > 1$. Kota Batu memang seharusnya melakukan spesialisasi pada usaha makanan dan minuman berbasis bahan baku komoditi pertanian karena memang tersedia dekat dengan lokasi usaha. Kedekatan lokasi usaha dengan bahan baku utama, akan meminimkan biaya karena dapat biaya transportasi yang rendah, mengurangi resiko kerusakan bahan baku, kehilangan hasil selama pengangkutan dan penyimpanan sehingga kualitas bahan baku lebih mudah dipertahankan.

PENUTUP

Usaha kecil makanan dan minuman di Kota Malang dan Kota Batu memiliki potensi yang berbeda-beda menurut aspek tenaga kerja, investasi dan nilai produksi. Pengklasifikasian usaha kecil menjadi sektor basis atau sektor non-basis dapat didasarkan pada nilai LQ . Suatu usaha yang menjadi sektor basis di suatu wilayah (kecamatan) yang ditunjukkan oleh $LQ > 1$, dapat dijadikan titik tolak pengembangan usaha yang akan menguntungkan wilayah yang bersangkutan karena akan meningkatkan serapan tenaga kerja, investasi dan nilai produksi. Upaya meningkatkan daya saing usaha kecil dapat dimulai pada usaha kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masing-masing wilayah. Oleh karena ada keterkaitan antara usaha kecil yang menjadi subyek dalam penelitian ini dengan sektor pertanian, maka meningkatnya daya saing usaha kecil ini, akan berdampak positif pada pengembangan sektor pertanian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membiayai riset ini dan Rektor Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Ucapan yang sama juga diberikan kepada panitia penyelenggara Seminar Nasional Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura atas kesempatan yang diberikan untuk mendesiminasikan hasil riset pendahuluan ini, sehingga membuka adanya masukan untuk terselenggaranya penelitian tahap berikutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, J.V. dan Ungureanu, A. 2014. The Importance of Economic Structure Evolution in Achieving Performance-From Agrarian Economy to Competitiveness in Romanian Economy. *Economics of Agriculture* 4/2014
- UDC: 005.51:631(498).pp 945-957. ISSN 0352-3462.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kota Batu Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kota Malang Dalam Angka 2015*.
- Basile, R. dan Ciccarelli, C. 2015. The location of the Italian manufacturing industry, 1871-1911: a sectoral analysis. Paper Prepared for the Ehes 2015 Conf. - Pisa 4-5 Sept. 2015.
- Davis, D.R. dan Weinstein, D.D. 1999. Economic geography and regional production structure: An empirical investigation. *European Economic Review* 43 (1999) 379-407.
- Mack, R.S. dan Jacobson, D.S. 1996. Core Periphery Analysis of the European Union: A Location Quotient Approach. *The Journal of Regional Analysis & Policy*. JRAP (1996) 26, 1:3-2.

Susanto, A. dan Woyanti, N. 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi dan Manajemen* Vol.18 No 2 Juli 2008. hal 153-164. ISSN 0854-1442.

⁹
Tohmo, T. 2007. *Regional Economic Structures in Finland: Analyses of Location and Regional Economic Impact*. Publishing Unit, University Library of Jyvaskila. ISBN 978-951-39-2877-3.

³
Wicaksono, I.A. 2011. Analisis Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Mediagro*. Vol 7 No 2, 2011 hal 11-18.

Cek Plagiasi Agnes Potensi Pengembangan Usaha Makanan dan Minuman_Proceeding Semnas UTM 2016

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Iswahyudi Iswahyudi, Sustiyana Sustiyana. "Model Distribusi dan Farmer's Share Jambu Air cv Camplong", Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif, 2017

Publication

2%

2

Andrei, Vasile, and Adrian Ungureanu. "The importance of economic structure evolution in achieving performance: From agrarian economy to competitiveness in Romanian economy", Ekonomika poljoprivrede, 2014.

Publication

1%

3

Nurul Elmi Faid, Azis Nur Bambang, Maryono Maryono. "Analysis of the potential contribution of forestry sub-sector in economic and development in daerah istimewa yogyakarta province", E3S Web of Conferences, 2018

Publication

1%

4

"ICoSI 2014", Springer Nature, 2017

Publication

1%

5

Edy Susena, Anista Yulia Ratnawati, Edy Susanto. "ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDATAAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (SIM-IKM)", Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi), 2019

Publication

1 %

6

Marijke D'haese. "Business incomes in rural Nicaragua: the role of household resources, location, experience and trust", Entrepreneurship & Regional Development, 07/2008

Publication

1 %

7

Ciccarelli, Carlo, and Stefano Fachin. "Regional growth with spatial dependence: A case study on early Italian industrialization : Regional growth with spatial dependence", Papers of the Regional Science Association, 2016.

Publication

1 %

8

Deddy Ma²mun, Sonny Irwansyah. "ANALISIS PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR POTENSIAL WILAYAH PENGEMBANGAN (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)", Jurnal Social Economic of Agriculture, 2014

Publication

1 %

9

Alia'a Amr. "Re-centring peripheries along ring

roads under a smart growth agenda: case studies of Espoo Innovation Garden and Vantaa Aviapolis in Finland", European Planning Studies, 2019

1%

Publication

10

Wa Ode Al Zarliani, La Ode Nasrun. "ANALISIS PEMASARAN BERAS MERAH DI KELURAHAN KARYA BARU KECAMATAN SORAWOLIO", Jurnal Agrotek Ummat, 2019

1%

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On